

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting pada kehidupan manusia. Salah satu komunikasi yang dapat membantu kebutuhan manusia tersebut adalah komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan salah satu proses dimana komunikator untuk menyebarluaskan pesan secara luas dengan menggunakan media dan terus menerus menciptakan sebuah makna, yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak ramai melalui berbagai cara. Seperti halnya dengan komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah atau beberapa pesan secara luas kepada khalayak umum melalui media cetak maupun media elektronik. Salah satu penggunaan komunikasi massa dalam proses sosial dapat menggerakkan sebuah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui kekuatan sosial. Tetapi tidak mudah untuk membedah apa yang terkandung dalam komunikasi massa dan kekuatan yang dimilikinya dalam menggerakkan sebuah proses sosial. Hal tersebut perlu melakukan pengkajian tentang proses komunikasi yang dilakukan melalui media-media yang digunakan sehingga menimbulkan efek pada komunikasi massa tersebut. Komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi dan film) adalah komunikasi massa (*mass communication*). Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, seperti yang disitir Komala, dalam

Karnih, dkk.1999), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran, dan televisi keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah- keduanya disebut dengan media cetak; serta media film.

Salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan memiliki sifat yang sangat kompleks adalah film. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul suatu tempat tertentu (*Effendy. 1986*). Film sebagai media komunikasi massa sangat memegang peranan penting. Menurut pendapat Hafied (2005, h.38), film merupakan salah satu dari media komunikasi dalam menyampaikan suatu gagasan atau pesan dalam bentuk audio visual. Pesan film sebagai media komunikasi massa dapat mencangkup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, pesan sosial, hiburan dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi

sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat mempengaruhi audiens.

Melalui film, kita tidak hanya disuguhkan secara hiburan, akan tetapi film pun bisa memberikan informasi, edukasi serta memengaruhi pikiran seseorang karena film. Film dijadikan sebagai salah satu media komunikasi karena sebuah film di dalamnya pasti terdapat suatu pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator yakni produsen film kepada komunikannya yaitu penonton, yang diharapkan setelahnya masing-masing penonton dapat menginterpretasikan sendiri apa pesan atau makna yang terkandung dalam film tersebut. Pemanfaatan film di masyarakat sebagai pembelajaran didasari oleh pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik, karena film merupakan salah satu media hiburan yang murah dan sederhana. Perkembangan perfilman akan membawa dampak yang cukup besar dalam perubahan sosial masyarakat. Perubahan tersebut disebabkan semakin bervariasi dalam proses penyampaian pesan tentang realitas obyektif dan representasi yang ada terhadap realitas tersebut secara simbolik serta kondisi dan situasi yang berbeda. Film merupakan sebuah representasi mengenai realitas kehidupan, yang mana film mencoba menggambarkan tanda dan simbol di dalam isi film itu. Dalam kemasan realitas simbolik, film ada yang secara langsung dirasakan oleh audiens atau penonton

sehingga bisa terjadi perubahan emosi, namun ada pula yang berdampak jangka panjang seperti perubahan gaya hidup, idealisme atau malah ideologi. Sebagai sarana untuk menyampaikan ideologi, film juga dapat membongkar suatu realita dan memberikan pencerahan dan penyadaran dalam masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, lalu kemudian diproyeksikan ke atas layar (Irwanto. 1993, dalam Sobur. 2003, h. 127). Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Tema film yang menimbulkan perhatian dan kecemasan di masyarakat saat ini adalah film dengan adegan-adegan kekerasan, kriminalitas, kesenjangan sosial, kemiskinan dan seksualitas. Adegan-adegan tersebut sering dipertunjukkan dalam film secara gamblang sehingga tanpa sadar dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibalikny. Belakangan ini sudah banyak film yang menarik perhatian para khalayak, karena banyak bermunculan film dengan muatan pesan moral dan pesan sosial yang menanamkan nilai-nilai pesan positif yang dikemas dengan ringkas, lugas, dan menarik.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk menganalisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film tersusun dalam banyak tanda-tanda ikonis yaitu gambar-gambar yang memiliki kesamaan dengan objek dan juga terdapat indeks-indeks dari gambar yang sarat makna, serta simbol-simbol yang memiliki banyak arti yang perlu ditafsirkan. Makna dalam sebuah film seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu

berupa penanda (signifier) dan petanda (signified). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis, banyak sekali makna denotasi, konotasi, dan mitos (Wirianto. 2016. h.27).

Salah satu film yang memiliki makna spesifik adalah film *Jakarta Undercover*. Tema dasar film ini yang akan dideskripsikan mengenai pesan sosial dalam film "Moammar Emka's *Jakarta Undercover*" sangat menarik untuk diteliti karena selain dari sifatnya yang kontroversial di masyarakat, film ini juga memberikan tanda-tanda yang menyiratkan pesan-pesan sosial dalam kehidupan yang dapat menjadi pembandingan terhadap fakta yang ada dalam masyarakat. Film ini sebagai refleksi sosial, dimana Jakarta adalah tempat berkumpul bagi orang-orang dari daerah yang ingin mengejar asa dan cita. Mereka hidup dalam kemiskinan yang ditampilkan pada beberapa adegan dalam film, menggambarkan secara gamblang kesenjangan sosial yang nampak, dan berlomba-lomba ingin meraih kesuksesan dan menjadi nomor satu. Namun nampak pula pesan sosial lain yang menggambarkan dalam film tersebut, yakni tentang persahabatan, kepedulian, empati, tolong menolong dan tanggung jawab.

Tanda yang diberikan dalam film *Moammar Emka's Jakarta Undercover* dapat dianalisis dengan semiotika. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai, sedangkan kata "semiotika" itu sendiri berasal dari bahasa Yunani,

semeion yang berarti "tanda" atau seme, yang berarti "penafsir tanda" (Kurniawan. 2001, dalam Mudjiono. 2011. h.129). Dalam artikel jurnal Deikis (Riwu & Pujiati. 2018), dikatakan bahwa film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk menganalisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Dalam penelitian ini Analisis Semiotika Roland Barthes dipilih karena pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan tanda. Tanda tersebut diharapkan dapat bekerja sama untuk mencapai efek yang diharapkan dari komunikator kepada komunikan. Dengan demikian semiotika digunakan untuk melihat bagaimana sebenarnya proses gejala penandaan yang ada pada film tersebut. Dalam perkembangannya, semiotika berkembang salah satunya oleh Roland Barthes yang menjelaskan secara rinci teori semiotika. Barthes menggunakan pengembangan teori tanda di Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat. Penanda dan petanda diuraikan kembali oleh Roland Barthes dalam dua tahap signifikasi.

Analisis semiotika dalam film Moammar Emka's Jakarta Undercover ini menggunakan teori Roland Barthes yang berfokus pada gagasan tentang gagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Yang mana signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifer (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan

signifikansi tahap kedua. Konotasi merupakan makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu dimana ketika aspek kondisi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut.

Dengan analisis semiotika Barthes, film Moammar Emka's Jakarta Undercover untuk mengetahui secara mendalam bagaimana tanda yang disampaikan dalam film tersebut memiliki informasi dalam menyampaikan pesan sosial yang dikemas berdasarkan realita sosial yang ada, serta mampu dimaknai oleh masyarakat yang beragam dari usia, latar belakang pendidikan, suku, ras, dan agama, sehingga meskipun film ini merupakan film dengan tema kesenjangan sosial dan penghinaan namun sarat akan makna dan menjadi pembelajaran penting dalam menjalani kelamnya kehidupan. Peneliti mengambil masalah tentang nilai-nilai sosial adalah untuk mengetahui apa saja nilai sosial yang ada dalam film Moammars Emka's Jakarta Undercover, seperti perilaku, kesenjangan sosial, kemiskinan, persahabatan, empati, tanggung jawab dan tolong menolong.

Sebelumnya film Jakarta Undercover sudah pernah dirilis pada tahun 2007 yang diperankan oleh Luna Maya, Lukman Sardi, Fachry Albar, Christian Sugiyono, Verdy Solaiman dan sederetan aktor lainnya. Kini film Jakarta Undercover merupakan film bergenre drama yang kembali dirilis pada tanggal 23 Februari 2017 dengan tema yang sama disutradarai oleh salah satu sutradara

terbaik di Indonesia yaitu Fajar Nugros, cerita yang berbeda serta tanpa embel-embel sekuel pada judulnya. Film *Moammar Emka's Jakarta Undercover* bukanlah sekuel maupun remake dari film pendahulunya. Film kali ini menggunakan sisi biopik dari penulis yang diwakili tokoh Pras (Oka Antara) sebagai seorang wartawan. Susanti Dewi selaku produser menjelaskan bahwa film ini adalah tentang Jakarta dari kaca mata Emka sebagai seorang jurnalis dengan cerita yang relevan dengan keadaan sekarang (kilas daerah kompas.com). Sepuluh tahun semenjak perilisan versi film dari *Jakarta Undercover*, sutradara Fajar Nugros menghadirkan interprestasinya sendiri atas buku tulisan Emka tersebut.

Adaptasi film *Jakarta Undercover* arahan Nugros yang diberi judul *Moammar Emka's Jakarta Undercover*, mencoba mengisahkan bagaimana cerita- cerita yang ada dalam buku tersebut didapatkan penulisnya. Film *Moammar Emka's Jakarta Undercover* karya Fajar Nugros dan dibintangi oleh Baim Wong, Oka Antara, Tiara Eve dan Ganindra Bimo. Film ini merupakan salah satu film yang mengangkat realitas sosial, menceritakan tentang dunia malam di ibukota, dan mengangkat beberapa isu sosial yang ada di Jakarta, seperti kekerasan terhadap perempuan, seksualitas, kemiskinan, premanisme, prostitusi, sampai jeritan kaum minoritas. Realita kota Jakarta secara terang-terangan diceritakan sangat jelas pada film ini, seluruh adegan yang tersaji dalam film ini terbilang cukup vulgar, namun bukan hal itu yang menjadi prioitas utama dalam film *Jakarta Undercover* ini.

Peneliti memilih film Moammar Emka's Jakarta Undercover karena sesuai dengan penelitian yang akan membahas pada penggambaran pesan sosial yang terdapat dalam tiap scene atau adegan yang digambarkan dalam film tersebut. Film Moammar Emka's dalam Jakarta Undercover bukan untuk menguak sisi gelap Jakarta sebagai kota metropolitan, akan tetapi menampilkan pesan sosial di tengah kehidupan kota Jakarta yang amoral. Analisis semiotika nilai sosial dalam film Moammar Emka's Jakarta Undercover yang menceritakan tentang kehidupan seorang jurnalistik Pras yang datang ke kota besar Jakarta untuk menjadi seorang jurnalis yang sukses dan idealis. Sampai pada akhirnya Pras akan membongkar bagaimana kehidupan Jakarta sebenarnya. Nilai sosial dalam salah satu adegan yang di tunjukan dalam salah satu Scene di Film ini dimana Awink (Ganindra Bimo) sebagai seorang transgender memiliki sifat menjunjung tinggi kesetiakawanan dan persahabatan, serta kehidupan tokoh utama yang tinggal didaerah kumuh terlihat bagaimana kesenjangan sosial dan kemiskinan tersimbolkan dalam film tersebut.

Moammar Emka's Jakarta Undercover mengisahkan Pras (Oka Antara) mengejar mimpi di Jakarta. Ia ingin menjadi reporter. Di Jakarta, Pras bekerja sebagai reporter investigasi di majalah berita yang dipimpin Djarmo (Lukman Sardi). Dalam kondisi penuh tekanan dan deadline yang tak bisa ditawar, Pras menggagas ide investigasi tentang kehidupan malam Jakarta. Itu bermula ketika suatu hari, tanpa sengaja, ia menolong Yoga (Baim Wong) yang babak belur dihajar sekumpulan preman. Pras melarikannya ke rumah sakit.

Yoga selamat. Ia kemudian mengutus beberapa anak buah untuk melacak keberadaan Pras yang telah menolongnya. Sejak itu keduanya menjalin pertemanan. Hari berikutnya, Pras berkenalan dengan Laura (Tiara Eve) di mini market dan seorang pria kemayu bernama Awink (Ganindra Bimo) yang mencoba kabur dari sekelompok laki-laki.

Pertemanan dengan Yoga dan Awink berikut hubungannya dengan Laura yang malu-malu mau, membuat Pras melihat sisi liar Ibu Kota. Termasuk, narkoba dan prostitusi kelas atas. Pras kemudian penasaran pada sebuah nama, Mamasan (Agus Kuncoro). Ia mencoba melacak keberadaan Mamasan dengan mengorek keterangan dari pelacur bernama Sasha ([Nikita Mirzani](#)). Dalam pandangan penulis, ada empat pemain yang bersinar. Mereka adalah Baim, Ganindra, Tiara, dan Oka. Baim layak dijadikan kandidat pemeran pendukung terbaik tahun ini.

Film "Moammar Emka's Jakarta Undercover" bagaikan sebening kacakristal, yang memungkinkan para penonton melihat dengan seksama pekatnya Ibu Kota berikut hingar bingar di dalamnya. Dengan kaca yang jernih itu, kita dapat melihat siapa saja yang aktingnya bersinar serta menjiwai peran yang dimainkannya. Pada akhirnya, Jakarta Undercover bukan sekadar pameran akting apik. Naskahnya membuat penulis melihat kenyataan hidup di sekeliling. Party, orgy, gay, lesbi, pengkhianat, oportunistis, dan para social climber itu tidak hanya ada di Jakarta Undercover. Di Jakarta yang sebenarnya pun memang ada. Begitulah film Moammar Emka's Jakarta Undercover mengambil peran sebagai cerminan sosial.

Untuk itu sebuah film sudah semestinya tidak hanya menyajikan sebuah hiburan/*entertainment* dan hanya untuk memperoleh keuntungan finansial semata tetapi sebuah film harus menyisipkan sebuah pesan moral dan pesan sosial kepada para penontonnya. Film ini sarat dengan pesan sosial kepedulian, empati, bertanggung jawab, kepercayaan dan persahabatan dalam menghadapi kerasnya kehidupan di kota metropolitan. Pesan sosial adalah nasihat atau amanat terhadap orang lain dalam proses komunikasi yang berkaitan dengan hubungan masyarakat. Pesan yang disampaikan dalam sebuah proses komunikasi baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung yang dapat berpengaruh terhadap komunikan maupun komunikatornya.

Dari penjabaran di atas dan cerita yang sangat kompleks, alasan penulis memilih film ini tidak lain karena film ini termasuk film yang menarik, serta penulis menemukan beberapa pesan sosial yang ingin disampaikan dari film *Moammar Emka's Jakarta Undercover* karya Fajar Nugros. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisis dan mengetahui pesan sosial di dalamnya, dengan judul **“Analisis Semiotika Pesan Sosial Dalam Film Jakarta Undercover”**

1.2 Fokus Penelitian/Pernyataan masalah

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti memfokuskan pada sebuah film yang di sutradarai oleh Fajar Nugros “Moammar Emka’s Jakarta Undercover” sebagai objek penelitian. Peneliti memilih film ini karena memiliki cerita yang mengangkat pesan sosial yang terjadi di masyarakat serta dalam film tersebut memiliki pesan sosial yang dapat dipahami oleh penonton. Untuk mempermudah penyusunan dengan melakukan analisis semiotika Roland Barthes dan materi yang diteliti dalam film tersebut dikhususkan pada bagian yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ditampilkan dalam film Moammar Emka’s Jakarta Undercover dengan melihat struktur-struktur makna dan tanda atau lambang atau simbol yang membangun cerita film melalui masalah sosial yang mempresentasikan realitas pesan sosial.

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah menjadi beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana penanda dan petanda dalam denotasi serta konotasi pada film Moammar Emka’s Jakarta Undercover?
2. Bagaimana mitos pada film Moammar Emka’s Jakarta Undercover?
3. Apa saja pesan sosial yang terkandung dalam film Moammar Emka’s Jakarta Undercover?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penanda, petanda, denotasi, dan konotasi pada film Moammar Emka's Jakarta Undercover.
2. Untuk mengetahui Mitos pada film Moammar Emka's Jakarta Undercover.
3. Untuk mengetahui pesan sosial dalam film Moammar Emka's Jakarta Undercover.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat member manfaat bagi pengembangan keilmuan. Sesuai dengan tema yang dipilih, maka kegunaan dari penelitian ini guna pencarian makna denotasi, konotasi, mitos dan mengidentifikasi jenis penanda dan petanda sebagai representasi pesan sosial yang terkandung dalam film tersebut. Serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian dalam bidang Ilmu Komunikasi terutama film.

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya bidang komunikasi massa dalam mengkaji semiotika film.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi kepustakaan dalam bidang film terkait penelitian dengan analisis semiotika.

3. Memberikan wawasan kepada pembaca mengenai kajian analisis semiotika Roland Barthes yang mencoba mengkaji representasi pesan sosial yang ditampilkan dalam film “Moammar Emka’s Jakarta Undercover”.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan Ilmu Komunikasi khususnya bidang komunikasi massa mengenai analisis semotika dalam film.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam pembuatan film yang seharusnya dibuat tanpa mengesampingkan kritik sosial terutama film yang mengangkat realitas kehidupan.
3. Penelitian ini diharapkan bagi para sineas untuk lebih memperhatikan lagi pesan yang akan disampaikan melalui film, sehingga tepat pada sasaran.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk dijadikan wawasan, dan gambaran dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film yang bermanfaat bagi khalayak penikmat film dalam penyampaiannya, sehingga masyarakat dapat menangkap dan menerima pesan sosial dalam sebuah film yang sarat akan makna kehidupan.
4. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat penikmat film sebagai salah satu strategi penyampaian pesan sosial sehingga dapat membedakan mana film yang mempunyai nilai pesan yang baik dan mana yang tidak baik.
5. Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi serta referensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya akademisi dan praktisi media massa.